

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

G-20 sudah memulai aktivitasnya sejak dibentuk pada tahun 1999 di Jerman. Namun forum intergovernmental ini baru dikenal komunitas internasional secara luas terutama sejak tahun 2008 ketika pemimpin-pemimpinnya memutuskan mengubah tingkat pertemuannya dari level menteri ke level Kepala Negara/ Kepala Pemerintahan. Profil G-20 semakin meroket ketika pemimpin-pemimpin G-20 bersepakat untuk menjadikan G-20 sebagai premier forum for economic cooperation (forum utama kerjasama ekonomi). Puluhan komitmen telah dibuat dan implementasinya telah diupayakan oleh masing-masing anggota G-20. G-20 dibangun sebagai terobosan baru dalam kerjasama multilateralisme. Keduapuluh anggota secara keseluruhan menguasai 80 persen lebih perekonomian dunia yang ditandai dengan pertumbuhan GNP, penguasaan aliran investasi asing, pasar, perdagangan dunia dan populasi dunia. Sehingga, keberhasilan forum ini akan membawa dampak sistemik yang signifikan bagi negara-negara dan entitas ekonomi dunia yang saat ini tidak menjadi anggota G-20.

Indonesia telah menjadi anggota G-20 sejak forum intergovernmental ini dibentuk di tahun 1999. Bagi Indonesia klub eksklusif ini merupakan arena bergengsi tinggi di mana Indonesia dapat mencapai kepentingan-kepentingan nasionalnya. Namun Indonesia juga memahami posisi unik dan tanggungjawab vitalnya untuk mewakili negara-negara berkembang. Posisi Indonesia terhadap G-20 sebagai forum utama kerjasama ekonomi internasional sangat jelas, yaitu mendukung secara penuh wadah formal yang merangkul negara maju dan negara berkembang. Pada tahun 2022, Indonesia pertama kali menjadi tuan rumah KTT G20 yang diselenggarakan di Bali. Indonesia sebagai tuan rumah memiliki tanggung jawab untuk memimpin, mengoordinasikan, dan menentukan agenda utama dalam

pertemuan G20. Posisi presidensi ini memberikan kesempatan berharga bagi Indonesia untuk menonjolkan perannya sebagai pemimpin di tingkat internasional.

KTT G20 adalah kesempatan bagi Indonesia untuk memperkuat citranya sebagai negara yang demokratis, berkomitmen terhadap multilateralism, dan memiliki kepedulian terhadap isu-isu global. KTT G20 di Bali memberikan kesempatan untuk memperkuat pertukaran budaya dan pendidikan, yang merupakan bagian penting dari diplomasi publik. Presidensi G20 Indonesia pada tahun 2022 merupakan yang pertama sejak awal bergabung dengan G20 pada masa ketika forum internasional tersebut dibentuk pada tahun 1999. Indonesia dinilai sebagai negara emerging economy dengan potensi ekonomi yang sangat besar di kawasan Asia. Dalam hal ini, Indonesia berada di peringkat 10 dalam daftar Purchasing Power Parity di antara anggota G20. Indonesia juga dianggap sebagai New Emerging Market yang mapan dengan PDB di atas US\$1 triliun.

Citra negara melalui publik global merupakan kombinasi dari upaya diplomasi dan kebijakan luar negeri, serta respons terhadap isu-isu global. Hubungan antar-negara sangat penting untuk menjaga reputasi sebuah negara dalam forum internasional karena reputasi tersebut memengaruhi daya tarik, popularitas, serta peran dan kepentingan negara tersebut di dunia internasional (Farida, 2020). Untuk membangun dan mempertahankan citra positif, negara perlu proaktif dalam menyampaikan pesan, memperkenalkan budaya mereka, dan berpartisipasi dalam dialog internasional. Dalam dunia yang semakin terhubung, citra negara menjadi salah satu aset penting dalam mencapai tujuan diplomasi dan kerja sama internasional. Citra yang baik dapat menumbuhkan opini publik yang menguntungkan yang akan menjadi modal utama untuk melaksanakan diplomasi publik yang menguntungkan juga.

Di dalam membangun sebuah citra negara, diplomasi memainkan peran penting terutama diplomasi publik. Diplomasi publik merupakan kegiatan dan keterlibatan kenegaraan di luar diplomasi tradisional, sebagian besar bersifat budaya dan informatif, yang dirancang untuk

memberikan informasi, mempengaruhi, dan melibatkan publik global dalam mendukung tujuan kebijakan luar negeri yang terkait dengan kepentingan nasional (Snow, 2020). Diplomasi publik menurut Sharp (2005) merupakan sebuah proses pendekatan langsung kepada publik atau masyarakat di suatu negara dengan tujuan memajukan kepentingan negara dan memberikan nilai-nilai yang dianggap penting oleh negara tersebut.

Melalui KTT G20, Indonesia dapat menjadikan momen presidensinya untuk menunjukkan kemajuan dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, budaya, dan pariwisata, serta memperkenalkan kekayaan budaya dan keindahan alamnya kepada komunitas internasional. Cincotta (1999) menyatakan bahwa diplomasi khususnya diplomasi publik telah dijadikan stereotype sebagai sebuah termonologi yang sedikit bergengsi untuk *public relations*. Menurut Cincotta: *Public Diplomacy is a government euphemism for public relations (Disinfopedia:2004)*. Maka dengan demikian pada penelitian kali ini, penulis berupaya untuk menunjukkan upaya dan menjelaskan hasil dari diplomasi publik yang dilakukan oleh Indonesia dalam kapabilitasnya sebagai tuan rumah presidensi KTT G20.

1.2 Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa literatur dalam penelitian ini. Yang pertama adalah jurnal yang berjudul “Presidensi G20 sebagai Sarana Marketing dan Branding Pariwisata Indonesia serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan pada Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Hotel Melia Bali)” yang ditulis oleh Putu Nia Purnama Santi pada tahun 2022 jurnal tersebut menjelaskan Pengaruh dari Presidensi G20 sebagai sarana Marketing dan Branding Pariwisata Indonesia serta pengaruhnya terhadap peningkatan Kunjungan wisatawan pada era pandemi COVID-19 dalam studi kasus di Hotel Melia Bali. Pada jurnal ini menjelaskan bahwa Presidensi G20 sebagai sarana Marketing dan Branding Pariwisata Indonesia serta pengaruhnya terhadap peningkatan Kunjungan wisatawan pada era pandemi covid-19 di Hotel Melia Bali adalah positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan Presidensi G20

dapat dijadikan sebuah peluang untuk mempromosikan dan juga mengangkat citra pariwisata yang akan berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan. Pihak manajemen dari Hotel Melia Bali dapat memaksimalkan dalam promosi dalam upaya meningkatkan hunian maupun kunjungan Hotel Melia Bali dengan adanya pertemuan dari G20 tersebut.

Kedua, penulis menggunakan jurnal yang ditulis oleh Daffa Fakhri (2023) dengan judul “Upaya Nation Branding Indonesia Melalui Presidensi G20 Terhadap Pemulihan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Provinsi Bali Akibat Pandemi COVID19”. Pada jurnal ini menjelaskan bagaimana upaya Pemerintah Indonesia memanfaatkan momentum Presidensi G20 dalam upaya pemulihan kunjungan wisatawan mancanegara Provinsi Bali yang memburuk akibat pandemi COVID-19. Upaya tersebut dapat dilihat melalui implementasi dari keenam elemen yang dijelaskan dalam konsep nation branding yakni, *Tourism, Exports, People, Governance, Culture and Heritage, dan Investment and Immigration* (Anholt, 2003).

Ketiga, menggunakan jurnal yang ditulis oleh Khatrunada dan Alam (2019) dengan judul “Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo”. Pada jurnal ini membahas diplomasi budaya Indonesia melalui acara budaya International Gamelan Festival 2018 di Solo. Kegiatan tersebut dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan citra positifnya di mata dunia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah “Bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan Indonesia dalam Presidensi KTT G-20 Bali tahun 2022?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Secara Umum

Dalam menjalankan sebuah penelitian penulis tentu memiliki tujuan akhir dari penelitian. Tujuan penelitian tersebut terbagi kedalam dua bagian yaitu, tujuan penelitian secara umum, dan secara khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk pemenuhan gelar S1 program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.4.2 Tujuan Secara Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya diplomasi Indonesia dalam memanfaatkan momentum Presidensi G-20 di Bali tahun 2022 ini sebagai sarana dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia yang sangat potensial. Karena instrumen budaya dan kreatif adalah sumber pekerjaan dan pendapatan yang signifikan, dan juga menghasilkan limpahan penting bagi ekonomi yang lebih luas. Dan penulis ingin menjabarkan bagaimana konsep diplomasi khususnya diplomasi budaya dapat menjadi sebuah instrument dari diplomasi publik didalam penyelenggaraan forum multilateral seperti G-20 ini dimana para anggotanya merupakan beberapa negara besar dari segi ekonomi di dunia yang diharapkan tertarik ikut dalam pengembangan *cultural sector* untuk meningkatkan value dari citra sebuah negara. Manfaat lainnya dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan bagi para akademisi maupun praktisi mengenai implementasi konsep diplomasi publik yang dilakukan Indoneisa dalam memenuhi *national interest* melalui penyelenggaraan KTT G-20 di Bali tahun 2022.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Diplomasi Publik

Menurut Sharp (2005), diplomasi publik merupakan proses berbicara langsung kepada rakyatnya dengan tujuan memajukan kepentingan suatu negara dan menyebarkan nilai-nilai yang diwakilinya. Definisi selanjutnya dikemukakan oleh Melissen (2005), menganggap diplomasi publik adalah kegiatan yang bertujuan untuk memulai dialog dan membangun hubungan jangka panjang sehingga dapat terjalin rasa saling percaya ketika melakukan pendekatan terhadap public nasional maupun asing.

Diplomasi publik adalah suatu instrumen untuk memajukan kepentingan nasional suatu negara melalui pemahaman, informasi, dan pengaruh terhadap public asing. Oleh karena itu, diplomasi publik merupakan salah satu sarana soft power, dan soft power sendiri merupakan elemen terpenting dalam hubungan internasional, khususnya diplomasi public. Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa diplomasi publik merupakan aktivitas-aktivitas atraktif dua arah untuk mejangkau publik, yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai dan mendapatkan dukungan dari publik tersebut. Kegiatan dalam diplomasi publik menggunakan aktivitas yang berpotensi menarik hati publik dengan pola hubungan yang timbal balik.

Diplomasi publik melibatkan banyak aktor, termasuk perusahaan publik dan swasta. Pemerintah beroperasi dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Pemimpin negara, menteri, dan pejabat di kementerian serta perwakilan diplomatik, militer, anggota keluarga kerajaan, dan kantor promosi perdagangan dan pariwisata dapat termasuk dalam aktor-aktor ini di tingkat pusat (d'Hooghe, 2015). Menurut d'Hooghe, diplomasi publik mencakup citizen diplomacy, diplomasi budaya, komunikasi strategis, dan juga nation-branding. Namun, diplomasi budaya dapat mencakup pertunjukan budaya, pameran, festival, dan film, promosi bahasa, dan keterlibatan dalam Pameran Dunia (d'Hooghe, 2015).

Aktor dalam diplomasi public sangat luas tidak hanya Departemen Luar Negeri, tetapi juga individu lintas departemen, organisasi pemerintah dan swasta, media, lembaga swadaya (NGO), dan individu. Dengan tingkat keterlibatan yang beragam dan besar ini, komunikasi harus menjadi prioritas utama. Diplomasi publik memerlukan strategi komunikasi yang baik untuk partisipasi. Ini termasuk strategi komunikasi yang digunakan pemerintah untuk mengontrol komponennya, seperti menggunakan perusahaan multinasional dan lembaga non-pemerintah (MNC) dan strategi komunikasi yang digunakan di luar kelompok sasaran publik internasional.

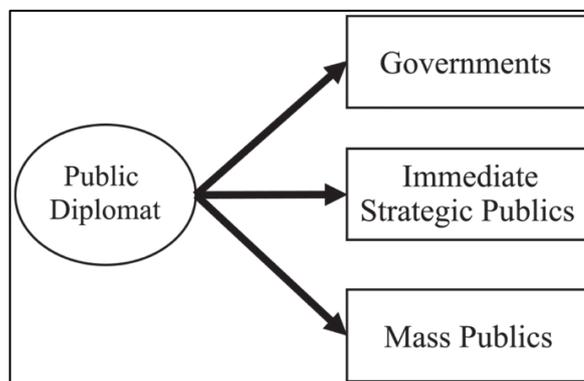
Tujuan dari diplomasi publik, selain untuk membangun citra dari sebuah negara, juga dapat digunakan sebagai cara untuk membangun rasa saling percaya dalam sebuah forum kerja sama bilateral dan multilateral. Selain itu, diplomasi publik juga bertujuan untuk mempromosikan kerja sama dalam isu global, memberikan pengaruh terhadap kebijakan domestik dan luar negeri, meningkatkan pemahaman antar negara dengan perbedaan budaya dan nilai, serta mengupayakan kepentingan nasional di panggung global. Diplomasi publik sendiri dapat dicapai dengan mengadakan berbagai acara kebudayaan dan komunikasi strategis yang dilakukan langsung oleh pihak berkepentingan. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada upaya diplomasi public yang dilakukan oleh Indonesia sebagai presidensi KTT G20 di Bali serta mencari tahu sejauh mana hasil yang diraih oleh Indonesia sebagai dampak dari upaya diplomasi tersebut.

1.5.2 Strategi Diplomasi Publik

Strategi diplomasi publik digunakan oleh suatu negara untuk mempengaruhi opini dan perilaku publik negara lain dalam upaya membangun hubungan yang saling menguntungkan. Ada tiga tingkatan dalam strategi diplomasi public menurut Andreas Pacher, Pertama yaitu antar pemerintah (*governments*), yang kedua dengan pihak publik strategis (*strategic publics*), dan ketiga adalah tingkat masyarakat luas (*mass publics*) (Pacher, 2018).

Pada tingkat pertama, pemerintah suatu negara berinteraksi dengan pemerintah negara lain; dalam hal ini, diplomasi publik harus dimulai dari pemerintah secara resmi melalui diplomat yang berbicara dengan pemerintah negara lain tentang tujuan diplomasi publik. Berbagai negara bisa saling bekerja sama dan menetapkan kebijakan yang relevan, khususnya bagi negara-negara yang menjadi sasaran utama diplomasi publik. Tingkat kedua, yaitu dengan pihak public strategis dengan penempatan pihak public yang dilakukan oleh pemerintah pelaku diplomasi public seperti perwakilan kedutaan besar suatu negara berperan aktif dalam menjalankan diplomasi publik di tengah masyarakat negara lain sebagai upaya advokasi.

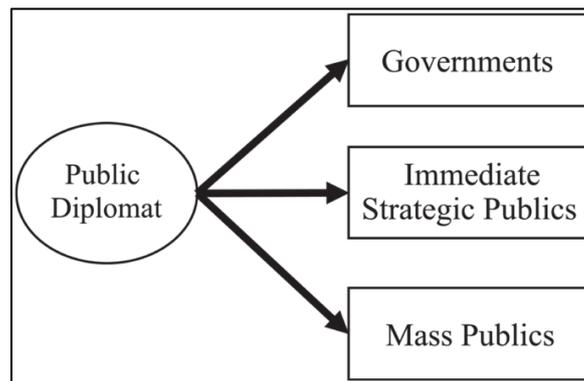
Pada tingkat ketiga, partisipasi masyarakat secara luas baik di dalam negeri maupun luar negeri sangat dibutuhkan. Contohnya dengan membuka pusat-pusat kebudayaan di negara lain yang menawarkan kursus bahasa, pameran seni, dan acara budaya dengan tujuan sebagai titik pertemuan untuk berbagi budaya dan mendukung kerja sama di bidang pendidikan dan budaya antara negara asal dan negara tuan rumah.



Gambar 0.1.1 Strategi Diplomasi Publik oleh Andreas Pacher

1.6 Sintesa Pemikiran

Sintesa pemikiran merupakan penggabungan dari beberapa riset yang menjadi landasan penulis dalam melakukan penelitian. Sintesa pemikiran ini menjadi salah satu bagian penting dari penulisan penelitian guna memberikan ringkasan singkat mengenai alur pembahasan yang mencakup teori serta data-data yang ditemukan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan sintesa pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.2 Sintesa Pemikiran Sesuai Teori Andreas Pacher

Berdasarkan latar belakang dan bagan sintesa pemikiran di atas, maka terbentuklah sintesa pemikiran yaitu untuk mengetahui bagaimanakah upaya diplomasi publik yang dilakukan Pemerintah Indonesia melalui Penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G-20 di Bali pada tahun 2022. Penulis akan mengidentifikasi upaya-upaya Pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan diplomasi publik melalui Penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G-20. Penulis akan menggunakan strategi diplomasi publik oleh Andreas Pacher, terdapat tiga tingkatan dalam strategi diplomasi publik menurut Andreas Pacher, tingkat pertama yaitu antar pemerintah (*governments*), yang kedua dengan pihak publik strategis (*strategic publics*), dan ketiga adalah tingkat masyarakat luas (*mass publics*).

1.7 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan sintesa pemikiran diatas, penulis akan memberikan beberapa argumen utama. Penyelenggaraan KTT G20 di Indonesia sebagai tuan rumah dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Indonesia dalam menjalankan *soft power* melalui diplomasi publik.

Ada tiga strategi utama yang digunakan Pemerintah Indonesia dalam diplomasi publik melalui Presidensi G20 di Bali tahun 2022. Strategi yang pertama adalah diplomasi publik antara Pemerintah Indonesia dengan pemerintahan negara-negara tamu KTT G20, dengan adanya penetapan Indonesia sebagai tuan rumah G20 tahun 2022. Mengetahui bahwa situasi global yang tengah memanas akibat konflik Rusia-Ukraina, Presidensi Indonesia pada KTT G20 menghadapi ancaman boikot dari beberapa negara yang mengancam tidak akan menghadiri KTT G20 apabila Indonesia mengundang Rusia di KTT tersebut. Maka dari itu, Pemerintah Indonesia melakukan kunjungan strategis ke negara-negara mitra penting untuk meyakinkan mereka agar mau menghadiri perhelatan KTT G20. Melalui kunjungan diplomatik inilah, Indonesia mampu untuk mendapatkan dukungan global dan sorotan dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang bersifat netral dan teguh pada pendirian sebagai negara yang bebas dan aktif dalam hubungan luar negerinya.

Strategi kedua adalah diplomasi publik Pemerintah Indonesia dengan Lembaga-lembaga internasional yang ikut terlibat dalam forum G20, yaitu dengan bekerjasama pada sector-sektor penting yang menjadi perhatian utama dalam forum KTT G20 dimana Lembaga internasional yang terlibat meliputi NGOs dan Organisasi Internasional. Hasil dari diplomasi public dengan Lembaga internasional menghasilkan beragam kebijakan dan kerangka Kerjasama internasional strategis yang berdampak pada pembangunan berkelanjutan secara global.

Kemudian terakhir, yakni strategi di bidang mass public. Indonesia dalam presidensi KTT G20 tidak hanya menyelenggarakan rapat-rapat penting tetapi juga mengadakan banyak acara tambahan yang diselenggarakan bersamaan dengan acara resmi G20, seperti gala dinner, dan beragam festival kebudayaan. Acara-acara tersebut diadakan untuk meningkatkan citra Indonesia sebagai negara plural yang harmonis dalam kehidupan bernegara serta semakin mengenalkan seluruh ragam budaya yang ada di Indonesia kepada public banyak khususnya public asing. Hasilnya, selama dan pasca KTT G20, Indonesia mengalami peningkatan jumlah turis asing yang masuk ke Indonesia seiring dengan melonggarnya aturan terkait pembatasan sosial selama pandemi covid.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analisis untuk memperoleh data secara mendalam. Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat penjelasan, gambaran, atau lukisan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998). Pemilihan tipe penelitian deskriptif ini di dasari untuk mengkaji strategi yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam upaya diplomasi budaya pada penyelenggaraan Presidensi G-20 Bali tahun 2022.

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi penelitian ini agar lebih berfokus terhadap analisisnya maka penulis memberikan jangkauan waktu dan tempat yang berfokus pada saat Indonesia terpilih sebagai tuan rumah G20 pada 1 Desember 2021. Periode Presidensi Indonesia berlangsung selama satu tahun, mulai 1 Desember 2021 hingga 30 November 2022. Serah terima keketuaan, atau *handover*, berlangsung pada KTT G20 di Roma, Italia, pada tanggal 31 Oktober 2021 dari PM Mario Draghi (Presidensi Italia) kepada Presiden Joko Widodo. Puncak Acara KTT G20 Bali

diselenggarakan pada tanggal 15-16 November 2022 yang dilaksanakan di beberapa tempat di Bali salah satunya yaitu Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana sebagai sarana Gala Dinner dan pertunjukan budaya.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis dan sumber data sekunder. Data sekunder adalah pengumpulan data melalui penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Iqbal, 2002). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur seperti buku, jurnal, artikel, berita online yang terkait dengan studi penelitian. Penulis juga memanfaatkan informasi yang disediakan media social dan web resmi G20 Bali dalam menunjang penelitian penulis. Selain itu, penulis juga mengambil data dari publikasi artikel seperti jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu.

1.9.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan jenis data temuan yang dihasilkan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk angka, tabel, dan sebagainya. Penyajian data pada analisis data kualitatif berbentuk narasi dimana penyajian data disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Adapun langkah-langkah Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) meliputi seleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1.9.5 Metode Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini, penulis mengurutkan penelitian ini secara sistematis sebagai berikut :

BAB I yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian, tipe penelitian,

jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi pembahasan mengenai upaya diplomasi publik Indonesia pada KTT G20 yang berpengaruh dari aspek Government to Government (G2G) dan juga hasil kebijakan yang diraih pada KTT G20.

BAB III Berisi upaya diplomasi publik Indonesia pada KTT G20 yang berorientasi pada sektor publik dan juga MNCs dan juga hasil yang dicapai dari upaya tersebut.

BAB IV Merupakan bagian penutup yang berisi Kesimpulan penelitian dan saran terhadap penelitian ini agar dapat menjadi manfaat dan juga sebagai sarana pengetahuan bagi seluruh pembaca.